



Peran *Stakeholder* dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Inovasi di SMP II Luqman Al Hakim 02 Batam

Nurhayati

Institut Agama Islam Hidayatullah Batam, Indonesia

Alamat: Jl. R.Soeprpto Kampus Hidayatullah Rt 01/IX Kel.Kibing Kec.Batu Aji.

Kota Batam

Korespondensi penulis: nurhayatirazeq@gmail.com

Abstract: *Innovative education requires the development of a curriculum that is responsive to the demands of the times and the needs of students. At SMP II Luqman Al Hakim 02 Batam, the development of an innovation-based curriculum involves various stakeholders, including teachers, school principals, parents, the government, and the community. This study aims to identify the roles and contributions of each stakeholder in the process of developing an innovation-based curriculum at the school. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, focus group discussions (FGD), observations, and document analysis. The research findings show that teachers play a role as curriculum developers, the school principal serves as the director and facilitator, parents act as partners in the implementation, the government provides policies and funding, and the community represents the end users of the graduates. However, the main challenges faced include resource limitations and differing understandings of curriculum innovation among stakeholders. The implications of these findings highlight the importance of closer collaboration among stakeholders, enhancing their capacity to support the innovation-based curriculum, and the need for more comprehensive and targeted policies from the government to support the effective development of curricula in the future. This research provides valuable insights for educational policymakers in designing innovative and relevant curricula.*

Keywords: *Curriculum Development, Education, Innovation, Stakeholders.*

Abstrak. Pendidikan yang inovatif memerlukan pengembangan kurikulum yang responsif terhadap tuntutan zaman dan kebutuhan siswa. Di SMP II Luqman Al Hakim 02 Batam, pengembangan kurikulum berbasis inovasi melibatkan berbagai stakeholder, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran dan kontribusi masing-masing stakeholder dalam proses pengembangan kurikulum berbasis inovasi di sekolah tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), observasi, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pengembang kurikulum, kepala sekolah sebagai pengarah dan fasilitator, orang tua sebagai mitra dalam implementasi, pemerintah sebagai penyedia kebijakan dan dana, serta masyarakat sebagai pengguna lulusan. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya dan pemahaman yang berbeda terkait inovasi kurikulum di antara stakeholder. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya kolaborasi yang lebih erat antar stakeholder dan peningkatan kapasitas mereka dalam mendukung kurikulum berbasis inovasi, serta perlunya kebijakan yang lebih mendalam dan terarah dari pemerintah untuk mendukung pengembangan kurikulum yang lebih efektif di masa depan. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang kurikulum yang inovatif dan relevan.

Kata kunci: *Stakeholder, Pengembangan Kurikulum, Inovasi, Pendidikan*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan yang inovatif memerlukan pengembangan kurikulum yang responsif terhadap tuntutan zaman dan kebutuhan siswa (Nurhayati & Rosadi, 2022b). Di SMP II Luqman Al Hakim 02 Batam, pengembangan kurikulum berbasis inovasi melibatkan berbagai stakeholder, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran dan kontribusi masing-

masing stakeholder dalam proses pengembangan kurikulum berbasis inovasi di sekolah tersebut.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pengembang kurikulum, kepala sekolah sebagai pengarah dan fasilitator, orang tua sebagai mitra dalam implementasi, pemerintah sebagai penyedia kebijakan dan dana, serta masyarakat sebagai pengguna lulusan. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya dan pemahaman yang berbeda terkait inovasi kurikulum diantara stakeholder. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya kolaborasi yang lebih erat antar stakeholder dan peningkatan kapasitas mereka dalam mendukung kurikulum berbasis inovasi, serta perlunya kebijakan yang lebih mendalam dan terarah dari pemerintah untuk mendukung pengembangan kurikulum yang lebih efektif di masa depan. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang kurikulum yang inovatif dan relevan.

Pengembangan kurikulum berbasis inovasi memerlukan keterlibatan berbagai stakeholder untuk menciptakan kurikulum yang relevan dan efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Edjah et al, dengan judul "*Collaboration between stakeholders in the design of a context-based curriculum in Ghana*". Dimana penelitian ini mengkaji kolaborasi antara stakeholder dalam desain kurikulum berbasis konteks di Ghana. Hasil studi menunjukkan bahwa keterlibatan aktif stakeholder lokal dalam proses desain kurikulum menghasilkan kurikulum yang lebih kontekstual dan relevan. Namun, konflik ideologis muncul terkait pendekatan perubahan dan pengelolaan perguruan tinggi, menyoroti dinamika kekuasaan dalam reformasi pendidikan yang didanai oleh bantuan luar negeri (Edjah, Henaku, Okrah, & Yates, 2024).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Faozi & Purwanto dengan judul "*Transformative leadership: The principal's role in curriculum innovation for student talent and interest development*". Studi ini meneliti peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam inovasi kurikulum untuk pengembangan bakat dan minat siswa. Temuan menunjukkan bahwa kebijakan sekolah yang kuat, program bimbingan akademik, dan kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi signifikan terhadap pengembangan potensi siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara kepala sekolah, guru, staf administrasi, komite sekolah, dan orang tua dalam perencanaan kurikulum inovatif (Edjah et al., 2024).

Penelitian relevan lainnya yang dilakukan oleh Pungbangkradee et al. dengan judul “*Curriculum development innovation of primary school based on the concept of collaborative evaluation and STEM education goals.*” Yang mana penelitian ini fokus pada inovasi pengembangan kurikulum sekolah dasar berbasis evaluasi kolaboratif dan tujuan pendidikan STEM. Melibatkan 208 stakeholder dari 26 sekolah, hasil studi menunjukkan bahwa kolaborasi antara administrator sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat menghasilkan kurikulum yang lebih adaptif dan inovatif. Penelitian ini menyoroti pentingnya evaluasi kolaboratif dalam pengembangan kurikulum berbasis inovasi (Pungbangkradee, Chaemchoy, & Siribanpitak, 2022)

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas peran stakeholder dalam pengembangan kurikulum, sebagian besar fokus pada konteks pendidikan tinggi atau negara-negara Barat. Sedangkan di Indonesia, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama, penelitian yang mengkaji kolaborasi stakeholder dalam pengembangan kurikulum berbasis inovasi masih terbatas. Selain itu, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan pemahaman tentang inovasi, dan resistensi terhadap perubahan menjadi hambatan utama dalam implementasi kurikulum inovatif. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan literatur tersebut dan memberikan wawasan baru dalam konteks lokal.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami dinamika kolaborasi antara berbagai stakeholder dalam pengembangan kurikulum berbasis inovasi di tingkat sekolah menengah pertama. Dengan meningkatnya tuntutan global terhadap kualitas pendidikan, penting bagi sekolah untuk memiliki kurikulum yang tidak hanya mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan konteks lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merancang kurikulum yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran masing-masing stakeholder dalam pengembangan kurikulum berbasis inovasi di SMP II Luqman Al Hakim 02 Batam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh stakeholder dalam proses tersebut dan memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas kolaborasi dalam pengembangan kurikulum inovatif.

Penelitian ini berfokus pada peran stakeholder dalam pengembangan kurikulum berbasis inovasi di SMP II Luqman Al Hakim 02 Batam, yang merupakan sebuah penelitian yang memiliki kebaruan dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan

penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian yang ada sebelumnya menekankan pada pentingnya peran stakeholder dalam pengembangan kurikulum, namun belum banyak yang secara spesifik mengeksplorasi keterlibatan stakeholder pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP), khususnya dalam konteks sekolah swasta yang memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menganalisis bagaimana stakeholder di SMPII Luqman Al Hakim 02 Batam—termasuk pihak sekolah, orang tua, masyarakat lokal, dan sektor swasta—bekerjasama untuk menciptakan kurikulum inovatif yang tidak hanya relevan dengan perkembangan global, tetapi juga sensitif terhadap budaya lokal dan kebutuhan siswa dalam konteks Batam yang semakin berkembang.

Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada konteks lokalnya, yang menekankan pada sekolah swasta di Batam. Penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan di sekolah negeri atau di konteks yang lebih besar dan lebih umum, tanpa meneliti peran stakeholder dalam konteks geografis dan sosial yang spesifik. Selain itu, penelitian ini juga memperkenalkan perspektif interaksi antara stakeholder dengan pendekatan berbasis inovasi yang lebih luas, termasuk teknologi dan metodologi pembelajaran baru, yang sangat relevan dengan perkembangan zaman.

Selain itu, dalam penelitian ini, penekanan pada peran orang tua dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum tidak hanya dilihat sebagai pemangku kepentingan yang memberikan umpan balik, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam pembentukan kebijakan kurikulum. Ini adalah pendekatan yang lebih holistik dibandingkan dengan banyak penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada peran administratif atau birokrasi dari lembaga pendidikan.

Penelitian ini memiliki signifikansi dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dan kontribusi masing-masing stakeholder dalam pengembangan kurikulum berbasis inovasi di tingkat sekolah menengah pertama. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain dalam merancang kurikulum yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan kurikulum berbasis inovasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Stakeholder dan Perannya dalam Pendidikan

Stakeholder dalam konteks pendidikan merujuk pada individu atau kelompok yang memiliki kepentingan dalam proses dan hasil pendidikan, termasuk siswa, guru, orang tua, pemerintah, serta pihak swasta dan masyarakat. Menurut Freeman, stakeholder adalah setiap pihak yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan suatu organisasi (Freeman, 2010). Dalam konteks pendidikan, peran stakeholder menjadi sangat penting, terutama dalam pengembangan kurikulum yang inovatif. Stakeholder berperan sebagai sumber daya, pengarah kebijakan, serta evaluasi yang memberikan input yang dapat meningkatkan kualitas kurikulum.

Guru, sebagai stakeholder utama dalam pendidikan, berperan dalam mengimplementasikan kurikulum yang telah ditetapkan serta mendampingi siswa dalam proses belajar. Mereka tidak hanya bertugas mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan siswa yang akan berguna bagi masa depan mereka. Guru juga berfungsi sebagai evaluasi langsung terhadap kurikulum yang diterapkan, memberikan umpan balik untuk penyempurnaan proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan suatu kurikulum sangat bergantung pada peran guru dalam memahami dan menerapkannya dengan cara yang inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa (Sundari, 2021).

Orang tua juga merupakan stakeholder yang tidak kalah pentingnya dalam pendidikan. Mereka memiliki peran dalam mendukung pembelajaran anak di luar lingkungan sekolah, termasuk dalam mengawasi perkembangan akademik dan sosial anak. Orang tua dapat berfungsi sebagai mitra dalam proses pendidikan dengan memberikan dukungan moral, fasilitas, dan kadang-kadang, sumber daya lain yang dapat memperkaya pengalaman belajar anak. Peran orang tua ini menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan yang berbasis inovasi, di mana mereka harus terlibat dalam memantau dan mengarahkan anak agar mampu beradaptasi dengan metode pembelajaran yang terus berkembang.

Pemerintah sebagai stakeholder dalam pendidikan memiliki peran utama dalam merumuskan kebijakan pendidikan, termasuk kurikulum yang diterapkan di tingkat nasional atau daerah (Sunardi & Muallil, 2023). Pemerintah bertugas untuk menetapkan standar pendidikan, menyediakan dana dan fasilitas yang dibutuhkan oleh sekolah, serta mengatur regulasi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Selain itu, pemerintah juga berperan dalam memantau dan mengevaluasi kualitas pendidikan yang ada untuk

memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Melalui kebijakan dan program-program yang diluncurkan, pemerintah turut mengarahkan perubahan dan inovasi dalam pendidikan.

Pihak swasta dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam pendidikan, terutama dalam pengembangan kurikulum berbasis inovasi. Pihak swasta, seperti perusahaan dan lembaga penelitian, dapat berperan dalam memberikan sumber daya, pelatihan, dan peluang kerja yang relevan dengan perkembangan zaman. Mereka juga dapat memberikan masukan untuk menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan industri dan teknologi. Masyarakat luas, termasuk alumni dan tokoh masyarakat, juga dapat memberikan dukungan dengan mengadakan kegiatan yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, seperti program magang, seminar, atau kerja sama dalam proyek sosial. Semua stakeholder ini berkontribusi dalam menciptakan pendidikan yang lebih relevan, inovatif, dan responsif terhadap perkembangan global dan lokal.

Teori Sistem Pendidikan

Teori sistem pendidikan mengacu pada pemahaman bahwa pendidikan bukanlah sekadar serangkaian kegiatan atau proses yang terpisah, tetapi sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terhubung dan berinteraksi (Sunardi & Muallil, 2023). Setiap komponen dalam sistem pendidikan memiliki fungsi dan peran yang saling mendukung untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Komponen-komponen utama dalam sistem pendidikan mencakup kurikulum, pengajaran, evaluasi, dan stakeholder. Menurut Senge, untuk mencapai inovasi dalam pendidikan, sistem pendidikan harus dilihat sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang tidak terpisahkan, dimana setiap elemen harus bekerja sama secara harmonis agar dapat mewujudkan hasil yang optimal (Senge, 2000). Dengan kata lain, inovasi dalam pendidikan hanya dapat tercapai jika semua komponen tersebut berfungsi dengan baik dan terintegrasi.

Kurikulum adalah salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang menjadi landasan bagi proses pembelajaran. Sebagai pusat dari kegiatan pendidikan, kurikulum berperan dalam menentukan materi yang diajarkan, tujuan yang ingin dicapai, serta metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Kurikulum yang baik harus dirancang untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan pendidikan saat ini, tetapi juga mampu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dalam teori sistem pendidikan, kurikulum tidak bisa dilihat sebagai elemen statis yang terisolasi, melainkan harus terus berkembang dan disesuaikan dengan perubahan kebutuhan sosial, ekonomi,

dan teknologi yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, masyarakat, serta sektor industri, untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya (Sunardi & Muallil, 2023).

Pengajaran, sebagai komponen kedua dalam sistem pendidikan, memiliki peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan kurikulum yang telah ditetapkan. Pengajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada bagaimana metode dan strategi yang digunakan dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Dalam sistem pendidikan yang bersifat holistik, pengajaran harus dilihat sebagai suatu proses interaktif yang melibatkan siswa dalam kegiatan belajar aktif. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pengajaran harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan yang inovatif.

Evaluasi adalah komponen ketiga yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena memberikan umpan balik yang berguna untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Evaluasi dalam pendidikan bukan hanya terbatas pada ujian atau tes, tetapi juga mencakup penilaian terhadap proses belajar yang lebih luas, seperti keterampilan sosial, karakter, dan kemampuan praktis siswa. Dalam teori sistem pendidikan, evaluasi harus bersifat kontinu dan berbasis pada pencapaian kompetensi siswa, bukan hanya berfokus pada hasil akhir. Dengan evaluasi yang tepat, sistem pendidikan dapat menilai kekuatan dan kelemahan dalam kurikulum dan pengajaran, serta memberikan arahan untuk perbaikan yang diperlukan.

Stakeholder dalam sistem pendidikan memainkan peran yang sangat krusial dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Stakeholder, yang meliputi siswa, guru, orang tua, pemerintah, dan masyarakat, memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Sebagai contoh, orang tua dapat memberikan dukungan dalam hal fasilitas dan moral kepada anak-anak mereka, sementara pemerintah bertanggung jawab untuk menyediakan kebijakan dan sumber daya yang mendukung pendidikan. Stakeholder juga berperan dalam memberikan masukan yang dapat meningkatkan kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan. Dengan keterlibatan aktif semua pihak, pendidikan dapat berjalan dengan baik dan adaptif terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, teori sistem pendidikan menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai stakeholder untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Kurikulum Berbasis Inovasi

Kurikulum berbasis inovasi adalah pendekatan pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi dinamika global yang terus berubah (Fitriani, Rindiani, Zaqiah, & Erihadiana, 2022). Berbeda dengan kurikulum tradisional yang lebih berfokus pada penguasaan materi akademik secara teoritis, kurikulum berbasis inovasi menekankan pengembangan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah. Sebagaimana yang disarankan oleh Dewey, inovasi dalam pendidikan harus mencakup kemampuan kurikulum untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat (Dewey, 1998). Di dunia yang semakin terhubung dan bergerak cepat ini, kurikulum harus mampu menjawab tantangan zaman dengan mengintegrasikan teknologi, pengetahuan baru, serta keterampilan yang relevan dengan dunia kerja dan kehidupan sosial.

Salah satu elemen utama dalam kurikulum berbasis inovasi adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan siswa untuk menganalisis serta menyelesaikan masalah yang kompleks. Dalam konteks ini, kurikulum tidak hanya berfokus pada penguasaan informasi, tetapi juga pada penerapan pengetahuan dalam situasi dunia nyata. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan untuk menghadapi masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan cara yang sama seperti yang telah diajarkan di kelas. Kurikulum yang inovatif mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri, mencari solusi kreatif, dan mengembangkan kemampuan mereka untuk bekerja dalam tim yang kolaboratif (Arifin, 2012).

Selain itu, kurikulum berbasis inovasi juga menekankan pentingnya pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Dalam era globalisasi, kemampuan sosial dan emosional menjadi aspek yang tidak kalah pentingnya dengan kemampuan kognitif. Oleh karena itu, kurikulum yang inovatif harus mampu mengembangkan aspek-aspek karakter seperti kepemimpinan, empati, etika, dan tanggung jawab sosial. Kurikulum yang aplikatif juga harus mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja dengan meningkatkan keterampilan praktis, seperti keterampilan teknis, komunikasi, dan manajemen waktu. Dengan demikian, kurikulum berbasis inovasi tidak hanya mempersiapkan siswa untuk ujian akademik, tetapi juga untuk kehidupan dan karier mereka di masa depan.

Peran stakeholder dalam pengembangan kurikulum berbasis inovasi sangat penting. Stakeholder yang terdiri dari siswa, guru, orang tua, pemerintah, dan sektor industri memiliki andil besar dalam memberikan input yang dapat menyempurnakan

kurikulum. Guru, sebagai pelaksana kurikulum, berperan dalam mengadaptasi materi ajar dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Orang tua juga memiliki peran dalam memberikan dukungan terhadap perkembangan anak-anak mereka, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Pemerintah bertanggung jawab untuk menyusun kebijakan yang mendukung terciptanya kurikulum yang inovatif, sementara sektor industri dapat memberikan masukan mengenai keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja dan membantu dalam penyusunan materi ajar yang lebih relevan.

Melibatkan berbagai stakeholder dalam pengembangan kurikulum berbasis inovasi juga memungkinkan adanya kolaborasi antara pendidikan dan dunia industri. Dengan begitu, kurikulum dapat disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar tenaga kerja. Teknologi yang terus berkembang membuka peluang baru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, berbasis pengalaman, dan berbantuan teknologi. Oleh karena itu, stakeholder memiliki peran kunci dalam memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan tidak hanya sesuai dengan standar pendidikan nasional, tetapi juga relevan dengan tantangan dan peluang global yang ada. Dengan kolaborasi yang efektif antara berbagai pihak, kurikulum berbasis inovasi akan mampu menghasilkan siswa yang siap menghadapi masa depan yang penuh tantangan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai peran stakeholder dalam pengembangan kurikulum berbasis inovasi di SMP II Luqman Al Hakim 02 Batam. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam melalui interaksi langsung dengan stakeholder, serta analisis terhadap dokumen yang relevan. Penelitian ini akan fokus pada pemahaman perspektif berbagai pihak yang terlibat dalam proses pengembangan kurikulum inovatif, seperti guru, orang tua, siswa, pemerintah, dan sektor industri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara dan analisis dokumen (Moleong, 2006). Wawancara dilakukan dengan stakeholder yang terlibat langsung dalam proses pengembangan kurikulum di SMP II Luqman Al Hakim 02 Batam, seperti kepala sekolah, guru, orang tua, serta perwakilan dari pihak pemerintah dan sektor industri. Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali pendapat, pandangan, dan pengalaman masing-masing stakeholder mengenai pentingnya kurikulum berbasis inovasi dan bagaimana mereka berkontribusi dalam proses

pengembangannya. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan utama namun memberikan fleksibilitas kepada responden untuk mengembangkan jawaban mereka.

Analisis dokumen yaitu seperti kurikulum yang ada di sekolah, dokumen kebijakan pendidikan dari pemerintah, serta materi atau laporan yang berkaitan dengan pendidikan berbasis inovasi, akan dianalisis untuk memberikan konteks dan pemahaman yang lebih luas tentang pengembangan kurikulum. Dokumen ini akan menjadi sumber tambahan untuk mengonfirmasi data yang diperoleh melalui wawancara dan membantu membentuk gambaran yang lebih jelas tentang peran masing-masing stakeholder.

Teknik analisis data diperoleh dari wawancara dan dokumen akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (Duli, 2019). Dalam analisis tematik, data yang diperoleh dari transkrip wawancara akan dipindai untuk menemukan tema-tema utama yang menggambarkan pandangan, peran, serta kontribusi setiap stakeholder dalam pengembangan kurikulum berbasis inovasi. Proses ini melibatkan pengkodean data, yaitu menandai bagian-bagian tertentu dari data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Setelah itu, peneliti akan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang ditemukan dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis tersebut.

Analisis tematik ini akan dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap tema yang ditemukan relevan dengan tujuan penelitian dan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai dinamika yang terjadi dalam pengembangan kurikulum berbasis inovasi. Hasil analisis data kemudian akan disajikan secara deskriptif, menggambarkan bagaimana stakeholder berinteraksi dalam proses ini dan peran mereka masing-masing.

Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (wawancara, dokumen, dan literatur) serta melalui berbagai metode (wawancara dengan berbagai stakeholder dan analisis dokumen). Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan dapat dipercaya (Nurhayati Nurhayati et al., 2022).

Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran stakeholder dalam pengembangan kurikulum berbasis inovasi di SMP II Luqman Al Hakim 02 Batam, yang dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan kurikulum berbasis inovasi merupakan langkah penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Dalam konteks ini, stakeholder memiliki peran yang sangat vital dalam menciptakan kurikulum yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan zaman tetapi juga mampu menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. Di SMPII Luqman Al Hakim 02 Batam, pengembangan kurikulum berbasis inovasi tidak dapat terlepas dari kolaborasi berbagai pihak yang terlibat, termasuk guru, siswa, orang tua, pemerintah, dan sektor industri. Setiap stakeholder membawa perspektif dan kontribusinya masing-masing untuk menghasilkan kurikulum yang inovatif dan aplikatif.

Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum

Guru sebagai pelaksana utama kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum berbasis inovasi. Sebagai ujung tombak dalam pendidikan, guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga berperan aktif dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang inovatif. Guru harus mampu mengidentifikasi kebutuhan siswa dan mengadaptasi kurikulum yang ada agar sesuai dengan perkembangan zaman (Nurhayati Nurhayati & Rosadi, 2022a).

Guru memiliki peran sentral dalam pengembangan kurikulum, terutama dalam konteks pendidikan berbasis inovasi. Sebagai pelaksana utama, guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam merancang, mengadaptasi, dan mengimplementasikan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman (N Nurhayati, Latif, & Anwar, 2024). Dalam konteks kurikulum berbasis inovasi, guru harus memiliki kemampuan untuk mengenali perubahan dalam dunia pendidikan, seperti kemajuan teknologi, serta memanfaatkan sumber daya dan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan aplikatif. Guru harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar untuk membuat pembelajaran lebih menarik, efisien, dan efektif.

Dalam pengembangan kurikulum berbasis inovasi, guru harus berperan aktif dalam melakukan evaluasi terhadap kurikulum yang ada. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kurikulum yang diterapkan mampu memenuhi kebutuhan siswa, serta apakah kurikulum tersebut dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan abad 21. Menurut Hargreaves, guru yang memiliki kemampuan refleksi yang baik akan

dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dalam kurikulum, serta menawarkan solusi dan saran untuk pengembangan kurikulum yang lebih inovatif (Hargreaves, n.d.). Guru juga diharapkan untuk memberikan feedback kepada pengembang kurikulum untuk memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan benar-benar mampu memenuhi kebutuhan pendidikan masa depan.

Selain itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan keterampilan kritis dan kreatif siswa (Nabella et al., 2022). Dalam kurikulum berbasis inovasi, pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif menjadi komponen utama. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga mengutamakan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah dan berkolaborasi dengan orang lain. Hargreaves, menekankan bahwa pendidikan inovatif harus mengedepankan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta mendorong mereka untuk berpikir secara kritis dan kreatif (Hargreaves, n.d.).

Guru juga berperan sebagai agen perubahan dalam pendidikan. Untuk itu, guru harus terus mengembangkan kompetensi profesionalnya, baik dalam hal pedagogik maupun dalam penggunaan teknologi pendidikan. Peran guru dalam pengembangan kurikulum berbasis inovasi memerlukan keterbukaan terhadap ide-ide baru dan kesiapan untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan zaman. Pendidikan berbasis inovasi menuntut guru untuk terus menerus belajar dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dunia pendidikan. Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, guru dituntut untuk menguasai alat-alat digital yang dapat mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.

Akhirnya, pengembangan kurikulum berbasis inovasi memerlukan kolaborasi antara guru dan stakeholder lainnya, seperti kepala sekolah, orang tua, dan pihak pemerintah. Guru harus berkolaborasi dengan pihak lain dalam mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi dalam pendidikan, serta merumuskan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan pendekatan yang kolaboratif, pengembangan kurikulum berbasis inovasi dapat menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga relevan dengan perkembangan zaman. Guru yang terlibat aktif dalam proses ini akan memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam menciptakan pendidikan yang lebih berkualitas dan mempersiapkan siswa untuk masa depan yang lebih baik.

Peran Siswa dan Orang Tua dalam Pengembangan Kurikulum

Siswa dan orang tua juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam pengembangan kurikulum berbasis inovasi. Siswa, sebagai penerima manfaat langsung dari kurikulum, harus diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat mereka terkait pembelajaran yang mereka jalani. Melibatkan siswa dalam evaluasi dan pengembangan kurikulum memungkinkan sekolah untuk lebih memahami apa yang dibutuhkan siswa dalam konteks pendidikan yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Orang tua, di sisi lain, berfungsi sebagai mitra dalam mendukung proses pengembangan kurikulum dengan memberikan masukan mengenai kebutuhan dan harapan mereka terhadap pendidikan anak-anak mereka. Partisipasi aktif orang tua dalam perencanaan kurikulum dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran siswa.

Siswa memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum berbasis inovasi, terutama karena mereka adalah penerima manfaat langsung dari kurikulum yang dikembangkan. Dalam konteks pendidikan yang semakin berkembang, keterlibatan siswa dalam pengembangan kurikulum menjadi hal yang tak terelakkan. Siswa dapat memberikan wawasan yang berharga tentang metode pembelajaran yang mereka anggap efektif atau tidak sesuai dengan gaya belajar mereka. Dengan mendengarkan suara siswa, sekolah dapat merancang kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan mereka, serta meningkatkan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna. Menurut Fink, keterlibatan siswa dalam evaluasi kurikulum memungkinkan adanya umpan balik yang konstruktif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Fink, 2003).

Sebagai bagian dari pengembangan kurikulum berbasis inovasi, siswa harus diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat mereka terkait materi yang diajarkan, metode yang digunakan, dan kebutuhan pembelajaran mereka. Melalui forum diskusi atau survey, siswa dapat berbagi pengalaman belajar mereka, serta menyarankan perubahan yang mereka anggap perlu. Inklusi siswa dalam pengembangan kurikulum tidak hanya mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan mereka terhadap proses pembelajaran. Hal ini juga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, karena mereka merasa dihargai dan didengar. Oleh karena itu, peran aktif siswa sangat penting dalam menciptakan kurikulum yang lebih dinamis dan sesuai dengan perkembangan zaman

Disisi lain, orang tua juga memegang peran yang sangat penting dalam mendukung pengembangan kurikulum berbasis inovasi. Orang tua tidak hanya sebagai pendukung di rumah, tetapi juga sebagai mitra dalam pendidikan anak-anak mereka. Partisipasi orang tua dalam pengembangan kurikulum dapat memperkaya perspektif yang dibawa ke dalam perencanaan pendidikan. Orang tua memiliki wawasan yang berharga tentang kebutuhan perkembangan anak mereka, serta harapan-harapan mereka terhadap pendidikan yang diterima oleh anak-anak mereka. Melalui komunikasi yang terbuka dan transparan, sekolah dapat memahami lebih baik bagaimana mereka dapat melibatkan orang tua dalam mendukung keberhasilan siswa, serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam kurikulum.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pengembangan kurikulum dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga. Kolaborasi yang erat antara kedua pihak ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah. Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak-anak mereka akan lebih memahami apa yang sedang diajarkan di sekolah dan bagaimana mereka dapat mendukung proses belajar anak di rumah. Komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua memungkinkan adanya sinergi dalam mengembangkan kurikulum yang lebih baik, serta menciptakan pola pikir yang lebih positif dalam memandang pendidikan sebagai tanggung jawab bersama.

Keterlibatan orang tua dalam pengembangan kurikulum juga dapat dilihat dari perspektif pemberian masukan terkait keterampilan dan nilai-nilai yang mereka anggap penting bagi masa depan anak-anak mereka. Misalnya, orang tua dapat memberikan pandangan mereka mengenai pentingnya pengembangan keterampilan abad 21, seperti kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah, yang sangat relevan dengan kurikulum berbasis inovasi. Oleh karena itu, partisipasi orang tua dalam merancang kurikulum tidak hanya penting dalam hal pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga dalam pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat.

Dalam hal ini, penting untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan siswa, orang tua, dan sekolah. Semua pihak harus memiliki komunikasi yang terbuka dan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang saling mendukung. Keterlibatan siswa dan orang tua dalam pengembangan kurikulum berbasis inovasi pada akhirnya akan menghasilkan kurikulum yang lebih adaptif, relevan, dan berdampak positif pada kualitas pendidikan. Dengan demikian, pengembangan kurikulum berbasis inovasi tidak hanya

menjadi tanggung jawab guru dan pengelola sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan penuh dari orang tua dan siswa untuk mencapai keberhasilan pendidikan yang optimal.

Peran Pemerintah dalam Pengembangan Kurikulum

Pemerintah memiliki peran krusial dalam pengembangan kurikulum berbasis inovasi, baik di tingkat lokal maupun nasional. Kebijakan pendidikan yang diambil oleh pemerintah sangat mempengaruhi bagaimana kurikulum dirancang dan diterapkan di sekolah-sekolah. Salah satu peran utama pemerintah adalah menyusun kebijakan yang mendukung integrasi teknologi dalam pendidikan. Sebagai contoh, kebijakan yang mendorong pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran akan membuka peluang bagi pengembangan kurikulum berbasis inovasi. Pemerintah juga harus memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dunia industri yang terus berkembang. Dalam hal ini, pemerintah bertanggung jawab untuk merancang kebijakan yang mengarahkan pendidikan pada pengembangan keterampilan yang relevan, seperti keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan.

Selain itu, kebijakan yang diambil oleh pemerintah harus mempertimbangkan kebutuhan pengembangan keterampilan abad 21 yang sangat penting bagi kesuksesan siswa dimasa depan. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan teknologi, kolaborasi, komunikasi, serta kemampuan untuk memecahkan masalah yang kompleks. Untuk itu, pemerintah harus menyusun standar dan pedoman kurikulum yang memungkinkan implementasi keterampilan-keterampilan tersebut dalam setiap aspek pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Senge, kebijakan yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi dan inovasi tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif (Senge, 2000). Oleh karena itu, kebijakan yang mengarah pada pembelajaran inovatif sangat diperlukan agar pendidikan dapat terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Pemerintah juga berperan dalam menyediakan dana, pelatihan, dan sumber daya yang diperlukan untuk implementasi kurikulum berbasis inovasi. Tanpa adanya alokasi anggaran yang memadai, sulit bagi sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum yang mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran inovatif. Oleh karena itu, pemerintah harus berkomitmen untuk menyediakan dana yang cukup untuk pembelian perangkat keras dan perangkat lunak yang diperlukan dalam pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, pelatihan bagi guru juga menjadi aspek yang sangat penting. Guru

yang dilatih dengan baik akan mampu mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran dan dapat mengembangkan kurikulum yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Di samping itu, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai nasional dan budaya yang berlaku di Indonesia. Kurikulum berbasis inovasi yang diterapkan harus tetap memperhatikan konteks lokal dan budaya bangsa, sehingga siswa tidak hanya dilatih dengan keterampilan global tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat terhadap jati diri mereka sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Pemerintah dapat memainkan peran penting dalam hal ini dengan menetapkan standar dan pedoman yang mengarah pada pengembangan kurikulum yang seimbang antara kebutuhan global dan lokal. Hal ini juga membantu menciptakan kurikulum yang tidak hanya inovatif, tetapi juga berbasis pada nilai-nilai yang menghargai keberagaman dan budaya lokal.

Penting untuk dicatat bahwa dalam pengembangan kurikulum berbasis inovasi, pemerintah juga harus menciptakan ruang untuk fleksibilitas bagi pihak sekolah dalam mengadaptasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal dan potensi siswa. Oleh karena itu, pemerintah harus memberi kebebasan kepada sekolah untuk menyesuaikan kurikulum yang lebih spesifik dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. Sekolah yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sosial dan ekonomi di daerahnya dapat merancang kurikulum yang lebih relevan dan bermanfaat bagi siswa. Pemerintah harus mendukung otonomi ini dengan kebijakan yang memungkinkan inovasi di tingkat sekolah, tanpa mengorbankan standar pendidikan yang sudah ditetapkan.

Pada akhirnya, peran pemerintah dalam pengembangan kurikulum berbasis inovasi sangatlah luas dan melibatkan berbagai aspek, mulai dari kebijakan, penyediaan sumber daya, pelatihan guru, hingga pengawasan implementasi kurikulum. Pemerintah harus menjadi motor penggerak utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Hanya dengan kebijakan yang tepat, dukungan sumber daya yang memadai, serta pelatihan yang berkelanjutan bagi guru, kurikulum berbasis inovasi dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif pada kualitas pendidikan di Indonesia.

Peran Sektor Industri dalam Pengembangan Kurikulum

Sektor industri memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum berbasis inovasi karena dapat memberikan wawasan mengenai keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan relevan dengan kebutuhan pasar, sekolah perlu menjalin hubungan yang erat dengan berbagai sektor industri. Kurikulum yang disusun dengan memperhatikan kebutuhan industri akan membuat siswa lebih siap dan kompetitif di pasar kerja. Sebagai contoh, sektor industri dapat memberi masukan tentang keterampilan teknis maupun *soft skills* yang harus dimiliki oleh tenaga kerja, seperti kemampuan komunikasi, kepemimpinan, serta keterampilan teknis dalam penggunaan perangkat teknologi terbaru. Dengan demikian, kurikulum akan lebih terfokus pada pengembangan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia industri yang terus berkembang (Sobari, Wahyudin, & Dewi, 2023).

Kolaborasi antara sekolah dan sektor industri tidak hanya terbatas pada pemberian masukan mengenai keterampilan yang diperlukan, tetapi juga melibatkan penyusunan materi pembelajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual. Dalam hal ini, sektor industri dapat menyediakan contoh kasus nyata dari dunia kerja yang dapat dijadikan bahan ajar. Hal ini akan membantu siswa memahami hubungan antara teori yang dipelajari di kelas dan penerapannya di dunia kerja. Freeman menekankan bahwa hubungan yang erat antara dunia pendidikan dan dunia industri memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk tantangan dunia kerja (Freeman, 2010).

Selain itu, sektor industri juga memiliki peran dalam memberikan pelatihan bagi guru agar mereka dapat mengajarkan keterampilan yang relevan dengan perkembangan industri dan teknologi terkini. Guru yang terlatih dengan baik akan dapat mengadaptasi kurikulum dan metode pengajaran untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan industri. Oleh karena itu, program pelatihan bagi guru yang diselenggarakan oleh sektor industri menjadi sangat penting. Pelatihan ini tidak hanya mencakup keterampilan teknis terkait dengan penggunaan teknologi terbaru, tetapi juga mencakup pengembangan metodologi pengajaran yang lebih inovatif dan berbasis pada kebutuhan industri.

Sektor industri juga dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengikuti program magang yang memungkinkan mereka memperoleh pengalaman praktis di lapangan. Program magang ini sangat berharga bagi siswa karena mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari di sekolah dalam lingkungan

kerja yang nyata. Selain itu, program magang juga membantu siswa untuk membangun jejaring profesional yang dapat bermanfaat dalam mencari pekerjaan setelah lulus. Dengan adanya program magang yang terstruktur, siswa dapat mengembangkan keterampilan kerja yang lebih baik dan mempersiapkan diri untuk berkarir di sektor industri (Sobari et al., 2023).

Secara keseluruhan, peran sektor industri dalam pengembangan kurikulum berbasis inovasi sangatlah vital (Suharyanto, 2018). Industri tidak hanya memberi wawasan terkait kebutuhan keterampilan di dunia kerja, tetapi juga menyediakan pelatihan untuk guru, teknologi yang dibutuhkan untuk pengajaran, serta peluang magang bagi siswa. Kolaborasi yang erat antara pendidikan dan industri akan memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan lebih relevan, aplikatif, dan mampu menghasilkan lulusan yang siap bekerja. Dengan demikian, pengembangan kurikulum berbasis inovasi yang melibatkan sektor industri dapat memberikan dampak positif pada kualitas pendidikan dan kesiapan siswa untuk menghadapi dunia kerja.

Peran stakeholder dalam pengembangan kurikulum berbasis inovasi di SMPII Luqman Al Hakim 02 Batam sangat penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan tidak hanya relevan dengan kebutuhan saat ini, tetapi juga dapat mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan. Dengan melibatkan berbagai pihak, mulai dari guru, siswa, orang tua, pemerintah, hingga sektor industri, sekolah dapat menciptakan kurikulum yang lebih inklusif, kreatif, dan aplikatif. Stakeholder harus terus berkolaborasi dan berkomunikasi untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan dapat menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan pendidikan yang berkualitas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Peran stakeholder dalam pengembangan kurikulum berbasis inovasi di SMPII Luqman Al Hakim 02 Batam sangat krusial untuk menciptakan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Guru, sebagai pelaksana utama, berperan dalam mengimplementasikan dan menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa. Siswa dan orang tua memberikan masukan penting terkait harapan dan kebutuhan pembelajaran, sementara pemerintah mendukung melalui kebijakan dan sumber daya. Sektor industri juga berperan dalam memastikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Kolaborasi antara berbagai stakeholder ini menghasilkan kurikulum yang lebih inovatif, aplikatif, dan siap menghadapi perkembangan global. Dengan peran aktif semua pihak, kurikulum berbasis

inovasi dapat terlaksana dengan efektif dan memberikan dampak positif bagi kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, Z. (2012). *Konsep dan model pengembangan kurikulum: Konsep, teori, prinsip, prosedur, komponen, pendekatan, model, evaluasi dan inovasi*.
- Dewey, J. (1998). *Experience and education*. <https://doi.org/Macmillan>
- Duli, N. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Edjah, H., Henaku, E. A., Okrah, A. K., & Yates, C. (2024). Collaboration between stakeholders in the design of a context-based curriculum in Ghana. *Journal of International Curriculum and Education*, <https://doi.org/10.1108/JICE-03-2024-0014>
- Fink, D. L. (2003). *Creating significant learning experiences: An integrated approach to designing college courses*. Jossey-Bass.
- Fitriani, D., Rindiani, A., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Inovasi kurikulum: Konsep, karakteristik dan implementasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK). *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(1), 43–58.
- Freeman, R. E. (2010). *Strategic management: A stakeholder approach*. Cambridge University Press.
- Hargreaves, A. (n.d.). *Teaching in the knowledge society: Education in the age of insecurity*. Teachers College Press.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif* (Cet. 22). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nabella, S. D., Rivaldo, Y., Kurniawan, R., Nurmayunita, Sari, D. P., Luran, M. F., ... Wulandari, K. (2022). The influence of leadership and organizational culture mediated by organizational climate on governance at senior high school in Batam City. *Journal of Educational and Social Research*, 12(5), 119–130. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0127>
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022a). Determinasi manajemen pendidikan Islam: Sistem pendidikan, pengelolaan pendidikan, dan tenaga pendidikan (literatur manajemen pendidikan Islam). *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 451–464.
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022b). Determinasi manajemen pendidikan Islam: Sistem pendidikan, pengelolaan pendidikan, dan tenaga pendidikan (literatur manajemen pendidikan Islam). *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 451–464.
- Nurhayati, N., Latif, M., & Anwar, K. (2024). The influence of organizational culture, career expectations, and leadership beliefs on achievement motivation in integrated Islamic primary schools Riau Islands. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science*, 5(5), 1150–1168. <https://dinastipub.org/DIJEMSS/article/view/2700>

- Nurhayati, N., Nasir, M., Mukti, A., Safri, A., Hasibuan, L., & Anwar, K. (2022). Manajemen pembiayaan pendidikan dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 594–601.
- Pungbangkradee, S., Chaemchoy, S., & Siribanpitak, P. (2022). Curriculum development innovation of primary school based on. *Jurnal Pendidikan Dasar*, (June), 85–95.
- Senge, P. M. (2000). *The fifth discipline: The art & practice of the learning organization*. Doubleday.
- Sobari, M., Wahyudin, D., & Dewi, L. (2023). Keterlibatan industri dalam pengembangan kurikulum pada tingkat SMK. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 230–238. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.4771>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Cet. 22). Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto, E. H. P. (2018). Pengembangan kurikulum berbasis pendidikan karakter (Telaah pengembangan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 71–94.
- Sunardi, S., & Muallil, M. (2023). Peran stakeholder internal dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Wonosalam Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), 160–174.
- Sundari, T. E. P. (2021). Stakeholders dalam pendidikan. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 5(2), 285–296.